



Penerapan konseling REBT dalam mengentaskan afeksi overpersonal berbasis curahan kasih sayang pada peserta didik broken home

Author Name(s): Fitria Kasih, Rahma Wira Nita, Hannysa Okta Fiyah Sani

Publication details, including author guidelines

URL: <https://jurnal.konselingindonesia.com/index.php/jkp/about/submissions#authorGuidelines>

Editor: Mufadhal Barseli

Article History

Received: 19 Nov 2022

Revised: 28 Dec 2023

Accepted: 30 Dec 2023

How to cite this article (APA)

Kasih, F., Rahma Wira Nita, R.W. & Sani, H.O.F. (2023). Penerapan konseling REBT dalam mengentaskan afeksi overpersonal berbasis curahan kasih sayang pada peserta didik broken home. Jurnal Konseling dan Pendidikan. 11(4), 255-267. <https://doi.org/10.29210/1104500>

The readers can link to article via <https://doi.org/10.29210/1104500>

SCROLL DOWN TO READ THIS ARTICLE



Indonesian Institute for Counseling, Education and Therapy (as publisher) makes every effort to ensure the accuracy of all the information (the "Content") contained in the publications. However, we make no representations or warranties whatsoever as to the accuracy, completeness, or suitability for any purpose of the Content. Any opinions and views expressed in this publication are the opinions and views of the authors and are not the views of or endorsed by Indonesian Institute for Counseling, Education and Therapy. The accuracy of the Content should not be relied upon and should be independently verified with primary sources of information. Indonesian Institute for Counseling, Education and Therapy shall not be liable for any losses, actions, claims, proceedings, demands, costs, expenses, damages, and other liabilities whatsoever or howsoever caused arising directly or indirectly in connection with, in relation to, or arising out of the use of the content.

Jurnal Konseling dan Pendidikan is published by Indonesian Institute for Counseling, Education and Therapy comply with the [Principles of Transparency and Best Practice in Scholarly Publishing](#) at all stages of the publication process. Jurnal Konseling dan Pendidikan also may contain links to web sites operated by other parties. These links are provided purely for educational purpose.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](#).

Copyright by Kasih, F., Rahma Wira Nita, R.W. & Sani, H.O.F. (2023)

The author(s) whose names are listed in this manuscript declared that they have NO affiliations with or involvement in any organization or entity with any financial interest (such as honoraria; educational grants; participation in speakers' bureaus; membership, employment, consultancies, stock ownership, or other equity interest; and expert testimony or patent-licensing arrangements), or non-financial interest (such as personal or professional relationships, affiliations, knowledge or beliefs) in the subject matter or materials discussed in this manuscript. This statement is signed by all the authors to indicate agreement that the all information in this article is true and correct.

Jurnal Konseling dan Pendidikan

ISSN 2337-6740 (Print) | ISSN 2337-6880 (Electronic)





Penerapan konseling REBT dalam mengentaskan afeksi *overpersonal* berbasis curahan kasih sayang pada peserta didik *broken home*

Fitria Kasih^{*)}, Rahma Wira Nita, Hannysa Okta Fiyah Sani

Universitas PGRI Sumatera Barat, Indonesia

ABSTRACT

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya peserta didik pada keluarga broken home yang memperlihatkan perilaku afeksi overpersonal seperti berkasih sayang, bercinta (berpacaran) di luar batas kewajaran di lingkungan sekolah. Tujuan penelitian ini adalah untuk menerapkan konseling model Rational Emotive Behavior Therapy (REBT) dalam mengentaskan perilaku afeksi overpersonal berbasis curahan kasih sayang pada peserta didik broken home. Penelitian ini menggunakan metode eksperimen dengan jenis eksperimen one group pre test – post test design. Populasi penelitian ini adalah semua peserta didik yang mengalami broken home di SMP Muhammadiyah 6 Padang yang berjumlah 35 orang peserta didik, dan sampelnya adalah peserta didik yang mengalami perilaku afeksi overpersonal pada keluarga *broken home* dengan menggunakan teknik purposive sampling. Alat pengumpul data yang digunakan adalah kuesioner dan teknik analisis datanya dengan menggunakan persentase dengan cara membandingkan hasil pre - test dan post-test. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat afeksi overpersonal berbasis curahan kasih sayang pada peserta didik yang mengalami broken home sebelum diberikan perlakuan berada pada kategori tinggi dengan persentase 100% dan tingkat afeksi overpersonal berbasis curahan kasih sayang pada peserta didik broken home setelah diberikan perlakuan berada pada kategori rendah dengan persentasenya 60% dan kategori sangat rendah dengan persentasenya 40%. Hasil penelitian membuktikan bahwa penerapan konseling model REBT dalam mengentaskan afeksi overpersonal berbasis curahan kasih sayang pada anak broken home baik untuk digunakan para Guru BK.

Keywords:

Konseling REBT,
Afeksi overpersonal,
Curahan kasih sayang,
Broken home,
Teknik cognitive disputation,

Corresponding Author:

Fitria Kasih
Universitas PGRI Sumatera Barat
Email: fitriakasih.upgrisumbar@gmail.com

Pendahuluan

Kebutuhan akan kasih sayang, dicintai dan mencintai serta kebutuhan afeksi lainnya merupakan kebutuhan psikologis yang sangat dibutuhkan oleh peserta didik. Apabila kebutuhan ini tidak terpenuhi maka peserta didik akan mencari cara lain untuk memenuhinya. Jika hal ini tidak tertanggulangi maka anak akan menunjukkan perilaku afeksi overpersonal. Hal ini sesuai dengan teori kebutuhan Abraham Maslow, dimana ada 5 hierarki kebutuhan. Mulai dari kebutuhan dasar fisiologis, kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan sosial yang di dalamnya ada rasa cinta, kasih sayang serta hak kepemilikan, kebutuhan mendapatkan penghargaan serta kebutuhan mengaktualisasikan diri. Kebutuhan fisiologis dan psikologis ini sama pentingnya. Jika kebutuhan fisiologis (seperti makan, minum, istirahat dan kebutuhan seksual) tidak terpenuhi individu akan mencari cara lain

untuk memenuhinya begitu juga dengan kebutuhan psikologis. Maslow ([Munthe, 2018](#)) menyatakan bahwa kebutuhan akan cinta atau kasih sayang yaitu kebutuhan untuk dimengerti secara mendalam dan di dalamnya ada unsur memberi dan menerima. Selanjutnya apabila kebutuhan akan rasa aman telah terpenuhi, maka muncullah kebutuhan akan cinta, kasih sayang dan rasa memiliki dan dimiliki. Maslow menyebutkan bahwa tanpa cinta dan kasih sayang maka pertumbuhan dan perkembangan seseorang akan terhambat. Terhalangnya pemuasan kebutuhan akan cinta dan kasih sayang merupakan penyebab dari perilaku salah suai (malajusment). Salah satu bentuk perilaku salah suai adalah perilaku afeksi overpersonal.

Menurut Schutz ([Munthe, 2018](#)) kebutuhan afeksi yaitu kebutuhan seseorang untuk mengembangkan emosinya dengan orang lain, yang mana prinsip dasar afeksi tersebut adalah perasaan untuk disukai atau dicintai oleh orang lain. Sedangkan menurut Chronbach, kebutuhan afeksi merupakan kebutuhan dimana seseorang ingin memperoleh perlakuan yang baik dari orang lain secara timbal balik seperti orang tua, guru, maupun teman-temannya. Manusia dalam menjalani kehidupannya membutuhkan afeksi seperti cinta, kasih sayang serta perhatian. Semua itu dapat memberikan kenyamanan tersendiri dan juga menjadi motivasi bagi individu dalam menjalani kehidupannya. Kebutuhan afeksi merupakan kebutuhan untuk mengembangkan emosi dengan orang lain ([Raharjo, 2018](#)). Kebutuhan akan cinta dan kasih sayang ini terlihat dalam kebutuhan akan pertemanan, kebutuhan untuk menjadi bagian dalam sebuah keluarga, dan lingkungan masyarakat atau sosialnya ([Sulistiawati, dkk 2021](#)). Orang yang kebutuhan akan cinta dan kasih sayangnya terpenuhi sejak kecil, akan percaya diri dan merasa bahwa dirinya diterima oleh orang-orang penting lainnya ([Feist, 2017](#)). Menurut Fromm ada tiga cara dasar bagi manusia untuk terhubung dengan dunia, yang pertama kepasrahan, kedua kekuasaan, ketiga cinta. Menurut Fromm cinta bisa membentuk karakter seseorang ([Feist, 2017](#)).

Menurut Fromm, cinta terbentuk dari rasa peduli, tanggung jawab, rasa hormat serta ilmu atau pengetahuan. Kebutuhan afeksi meliputi kebutuhan akan rasa cinta serta kasih sayang yang di dalamnya terdapat perlakuan yang hangat, dihargai, dianggap dan dihormati oleh orang lain ([Sulistiawati, dkk 2021](#)). Terdapat beberapa yang membangun afeksi diantaranya yaitu aspek curahan kasih sayang, penghargaan dan hubungan dengan hormat antara orang tua dan anak ([Sobur 1991](#)) ([Nirwana, 2015](#)). Afeksi merupakan kebutuhan untuk dicintai dan disukai dengan mengembangkan hubungan emosi terhadap orang lain yang di dalamnya terdapat curahan kasih sayang, perhatian, rasa hormat, penghargaan, tanggung jawab, penerimaan dan pemahaman terhadap dirinya yang membuat individu bahagia dan nyaman dalam menjalani hidupnya sehari-hari. Sementara menurut Goble ([Munthe & Raharjo, 2018:120](#)) kebutuhan afeksi adalah kebutuhan untuk dipahami secara rinci yang di dalamnya ada unsur memberi dan menerima. Selanjutnya (Humairo, 2019) kebutuhan afeksi adalah kebutuhan untuk membuat hubungan yang memuaskan dengan orang lain dan memperoleh cinta, persetujuan dan kasih sayang. Kebutuhan pada posisi paling dasar merupakan kebutuhan untuk disukai, kesempatan untuk membangun hubungan pribadi yang dekat (intim) dengan individu lain. Dengan demikian pemenuhan kebutuhan afeksi tidak dapat tidak harus terpenuhi.

Apabila kebutuhan afeksi tidak terpenuhi sejak kecil oleh keluarga, maka akan berpengaruh kepada kehidupan individu ke depannya seperti mencari kebutuhan afeksi yang overpersonal dari siapa saja dan dimana saja. Perilaku afeksi overpersonal adalah perilaku yang ingin menjalin hubungan pribadi sangat intim dalam pertemanan atau berhubungan dan memiliki kecemasan serta berpikiran tidak akan bisa dicintai dan diterima orang lain. Perilaku afeksi overpersonal merupakan keinginan dikasihi dan diberi perhatian melebihi batas ideal. Individu seperti ini selalu menginginkan hubungan yang personal dalam berinteraksi dengan individu lain. Menurut Sarlinto ([Fatah, 2016:34](#)) afeksi overpersonal adalah kebutuhan untuk menjalin hubungan pribadi yang sangat intim dalam berteman atau berhubungan, dan memiliki kecemasan dan pikiran tidak akan bisa dicintai dan disetujui. Sejalan dengan pendapat di atas ([Humairo, 2019:651](#)) afeksi yang berlebihan (overpersonal) adalah seseorang yang cenderung berteman atau bergaul berlebihan dengan orang lain dalam sikap pribadinya.

Sekiranya kebutuhan afeksi tidak terpenuhi terutama bagi keluarga broken home sangat besar pengaruhnya pada perkembangan anak. Keluarga broken home merupakan pasangan suami dan istri yang mengalami permasalahan dalam keluarga yang kemudian memutuskan untuk mengakhiri suatu hubungan dengan perceraian yang pada umumnya berdampak pada psikologis anak baik dalam pendidikan maupun lingkungan sosialnya (Ariyanto, 2023). Keluarga broken home sangat berpengaruh besar pada mental anak, dimana akibat dari broken home dapat merusak jiwa anak (Ariyanto, 2023). Selain itu, perceraian dalam keluarga merupakan kejadian buruk bagi anak-anak yang mana anak akan mengalami reaksi emosi dan perilaku tertentu karena kehilangan salah satu orang tua yang dicintainya. Reaksi emosi dan perilaku yang ditimbulkan oleh perceraian bisa reaksi positif bisa juga reaksi negatif. Reaksi positif seperti memiliki keinginan untuk hidup lebih baik dan tidak ingin meniru orang tuanya, memiliki semangat belajar yang tinggi hingga kelak bisa sukses. Sedangkan reaksi negatif yang biasa ditunjukkan adalah seperti hilangnya kepercayaan diri, munculnya kecemasan-kecemasan, munculnya perilaku-perilaku yang menentang norma-norma yang ada di masyarakat. Hal ini disebabkan kurang adanya perhatian, kasih sayang dari salah satu orang tua yang tidak ikut berperan dalam proses tumbuh kembangnya pendidikan anak, sehingga anak merasa kehilangan salah satu figure, teladan yang seharusnya menjadi panutan (role model) dalam membentuk perilaku moral anak. Jika kondisi ini tidak tertanggulangi maka anak akan menunjukkan afeksi overpersonal.

Menurut Sarlinto (Fatah, 2016:34) afeksi overpersonal adalah kebutuhan untuk menjalin hubungan pribadi yang sangat intim dalam berteman atau berhubungan. Sementara Humairo (2019:651) menyatakan bahwa afeksi yang berlebihan (overpersonal) dimana seseorang yang cenderung berteman atau bergaul berlebihan dengan orang lain dalam sikap pribadinya. Dengan demikian afeksi overpersonal adalah keinginan untuk menjalin hubungan emosi lebih intim dari pada hubungan emosi yang sehat atau ideal, dan jika tidak terpenuhi individu dengan afeksi overpersonal ini akan memiliki pikiran-pikiran irasional. Kebutuhan afeksi overpersonal memungkinkan individu-individu memiliki kecemasan atau pikiran-pikiran irasional dengan menyatakan bahwa ia tidak bisa dicintai terutama oleh orang tua yang broken home. Penyebabnya adalah seperti yang dinyatakan Robi (2013:29) dimana kalau kecemasan dan pikiran irasional yang tersebut di atas terus berlanjut, maka untuk mengubah kekhawatiran tersebut pihak yang bersangkutan akan menginginkan hubungan emosi yang lebih intim dengan orang lain bahkan dengan lawan jenis. Sementara hubungan orang tua dan anak yang ideal dan harmonis akan mengurangi kecemasan dan pemikiran yang irrasional. Apa yang dikemukakan oleh para ahli di atas dapat dilihat dari berbagai fenomena yang terjadi pada keluarga terutama pada keluarga broken home di tengah masyarakat.

Kenyataannya di tengah masyarakat masih banyak ditemukan anak dari keluarga broken home yang memiliki hubungan yang tidak harmonis dengan orang tua dan cenderung menunjukkan perilaku afeksi overpersonal seperti berteman intim dengan lawan jenis atau berpacaran di luar batas kewajaran dan memiliki kecemasan, kondisi ini ditemukan di berbagai lembaga pendidikan. Adapun dampak dari perilaku overpersonal yang terjadi pada anak yang kurang perhatian orang tua di antaranya anak memiliki ketergantungan emosi yang melebihi batas, kesulitan dalam hubungan interpersonal seperti mengalami konflik dalam hubungan interpersonal, kurang memiliki kemandirian emosi, cenderung tergantung dan mengandalkan orang lain, kehilangan identitas diri. Kondisi ini sangat memprihatinkan (Mukarom, 2020) sehingga perlu menjadi perhatian bagi keluarga dan guru terutama Guru BK di sekolah sehingga generasi ke depan tercipta dengan baik.

Berdasarkan dampak dari perilaku overpersonal yang telah dikemukakan di atas, maka diperlukan berbagai upaya atau solusi yang dapat membantu pengentasan masalah perilaku afeksi overpersonal, diantaranya; Guru BK telah melakukan pelayanan bimbingan klasikal dengan memberikan berbagai tema layanan terkait dengan hubungan sosial yang mengarah pada hal-hal yang negatif, begitu juga dengan bimbingan kelompok, konseling kelompok dan konseling perorangan dengan membahas permasalahan pribadi yang bersangkutan. Namun semua upaya yang dilakukan belum memperlihatkan hasil yang maksimal. Hal ini disebabkan karena pelayanan klasikal sifatnya umum diberikan dalam jumlah peserta didik yang banyak di kelas, begitu juga dengan bimbingan kelompok yang diberikan kepada sekelompok peserta didik yang temanya juga umum,

sementara ini sifatnya khusus untuk peserta didik yang memiliki perilaku overpersonal dari keluarga broken home. Oleh karena itu peneliti menawarkan sebuah pelayanan konseling yang menurut ahlinya Albert Ellist dapat membantu pengentasan masalah tersebut di atas. Pelayanan konseling yang dimaksud yaitu konseling model Rational Emotive Behavioral Teraphy (REBT) dalam mengentaskan afeksi overpersonal berbasis curahan kasih sayang pada anak broken home. Tyas (2015:89) menyatakan bahwa model konseling REBT yang dipelopori oleh Albert Ellis ini dapat diberikan kepada peserta didik yang memiliki permasalahan pemikiran irrasional, emosi dan sikap mereka di sekolah. Adapun langkah kongkretnya adalah melalui teknik cognitive disputation dengan cara mendebat keyakinan irrasional konseli sebagai penyebab perilaku afeksi overpersonal. Adapun langkah kongkret yang dilakukan konselor di antaranya mengidentifikasi dan menggantikan pemikiran negatif atau irrasional dengan pemikiran yang lebih rasional dan sehat. (Alang, n.d.). Solusi pelayanan konseling dengan pendekatan REBT dapat membantu mengentaskan permasalahan kebutuhan afeksi overpersonal peserta didik broken home, karena pendekatan REBT ini adalah pendekatan yang berorientasi pemikiran kognitif, emosi dan perilaku.

Konseling model REBT cocok diberikan pada peserta didik yang tidak memahami masalah dalam keluarga serta memiliki pemikiran yang irasional tentang masalah keluarga tersebut. Penelitian ini penting dilakukan mengingat belum ada yang mencoba untuk meneliti tentang hal ini, sementara untuk aspek lain seperti yang telah dilaksanakan Yurita Tiro yang berjudul: Meningkatkan Kepercayaan Diri dengan Menggunakan Pendekatan Rational Emotive Behavior Therapy (REBT) melalui Konseling Individual, yang dilaksanakan di Kelas X SMK BM Budisatrya Medan. Begitu juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Hardani dengan judul : Pelaksanaan Konseling Individu Menggunakan Teknik Rational Emotive Behavior Therapy (REBT) untuk Meningkatkan Self Confidence Anak Berkelainan Fisik di SDN 1 Rekso Binangun Rumbia Lampung Tengah. Kedua penelitian tersebut menggunakan metode eksperimen dan hasilnya efektif. Sepanjang referensi yang penulis baca belum ada ditemukan penelitian yang sama dengan penelitian ini.

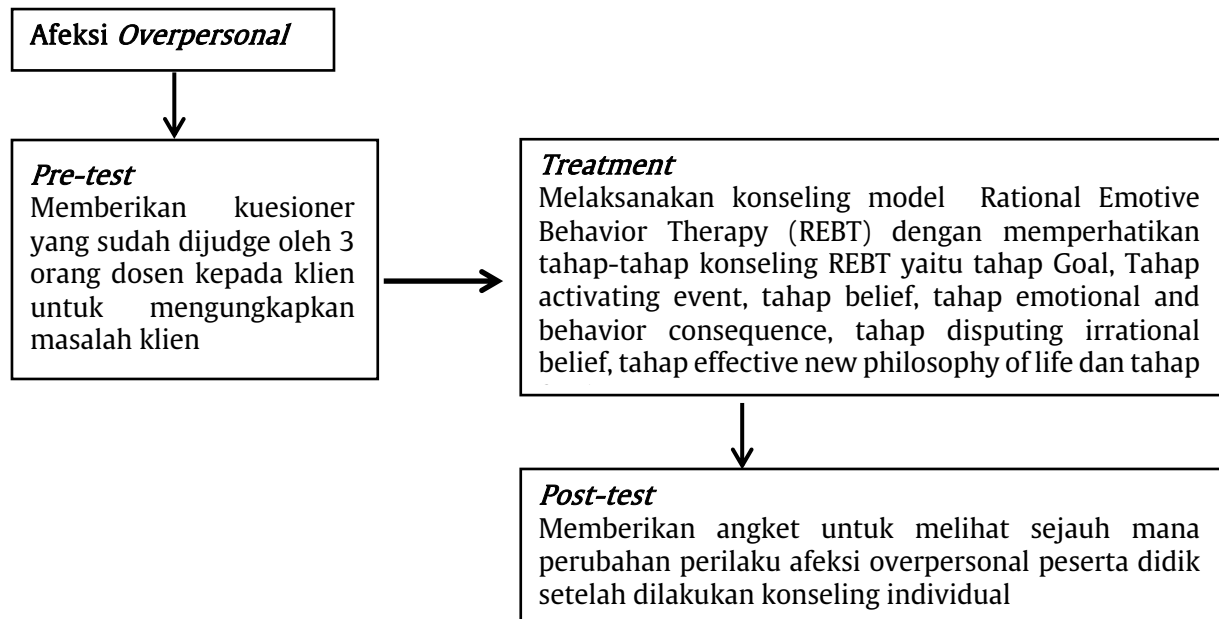
Berdasarkan hal tersebut maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan formula baru dalam konteks konseling anak broken home dengan penerapan pendekatan REBT. Adapun beberapa hal yang menjadi dasar urgensi dan kebaruan penelitian ini di antaranya beberapa penelitian sebelumnya belum mengkhususkan penerapan REBT pada kasus anak broken home dengan focus afeksi overpersonal dan curahan kasih sayang, sehingga penelitian ini dapat mengisi celah tersebut dan memberikan kontribusi pada literatur yang lebih spesifik dan kongkret. Oleh karena itu peneliti semakin termotivasi untuk melakukan penelitian ini karena menurut peneliti model konseling REBT ini kemungkinan juga bagus untuk digunakan dalam mengentaskan kebutuhan afeksi overpersonal peserta didik broken home, karena pendekatan REBT ini adalah pendekatan yang berorientasi kognitif, emosil dan perilaku.

Adapun pertanyaan pokok dalam penelitian ini adalah: Apakah dengan menerapkan model konseling REBT dalam mengentaskan afeksi overpersonal berbasis curahan kasih sayang pada peserta didik broken home dapat mengatasi permasalahan yang dialaminya peserta didik di SMP Muhammadiyah 6 Padang. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah model konseling REBT dalam mengentaskan afeksi overpersonal berbasis curahan kasih sayang pada peserta didik broken home bisa diterapkan untuk mengentaskan permasalahan tersebut di atas. pada waktu pre-test.

Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen. Metode eksperimen merupakan pendekatan penelitian kuantitatif yang paling memenuhi semua persyaratan untuk menguji sebab-akibat (Sukmadinata, 2009). Pendapat lain menjelaskan metode penelitian eksperimen ialah metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendali (Sugiyono, 2013). Eksperimen yang dilakukan dalam penelitian ini berupa penerapan model konseling REBT dalam mengentaskan afeksi

overpersonal berbasis curahan kasih sayang pada anak broken home. Jenis penelitian eksperimen yang dilakukan adalah jenis eksperimen one group pre test – post test design. Adapun desain penelitiannya dapat dilihat pada gambar 1



Gambar 1. Desain Penelitian

Penelitian ini diawali dengan pre test dengan menggunakan instrumen penelitian berupa kuesioner tentang perilaku overpersonal berbasis curahan kasih sayang, kemudian dilakukan konseling REBT dengan formula ABCDEF pada anak broken home yang mengalami overpersonal berbasis curahan kasih sayang. Konseling REBT ini dilakukan dalam dua kali treatment dengan jarak waktu treatment pertama dan kedua seminggu kemudian dilakukan post test dengan menggunakan instrumen kuesioner yang sama pada waktu pre-test.

Eksperimen konseling model REBT dalam mengentaskan perilaku afeksi overpersonal berbasis curahan kasih sayang dilakukan dengan menggunakan formula ABCDEFG dengan langkah-langkah sebagai berikut : (1) Tahap pertama: Goal (G). Pada tahap ini konselor menyampaikan tujuan dilaksanakannya konseling, dengan cara memberikan penjelasan kepada klien bahwa konseling ini tidak lain adalah untuk menumbuhkan kesadaran untuk berubah. Di sini konselor membuat kesepakatan dengan klien untuk mengikuti dan sukarela atas tahapan yang akan dilakukan oleh konselor dalam pendekatan konseling ini. (2) Tahap kedua: Activating event (A). Tahap ini mencoba mengungkap penyebab permasalahan yang dialami konseli dan meminta mereka menjelaskan tentang alasan mengapa hal ini bisa terjadi. Konselor menyadarkan klien bahwa pemikiran dan perilaku mereka irasional. (3) Tahap ketiga: Belief (B). Di tahap ini konselor membangun keyakinan pada diri konseli bahwa keyakinannya yang keliru tentang cara berpikirnya selama ini masih bisa diubah menjadi rasional. (4) Tahap keempat: Emotional and behavior consequence (C). Pada tahap ini konselor mengungkap konsekuensi dari perasaan dan perilaku yang muncul akibat keyakinan irasional yang dimiliki klien. (5) Tahap kelima: Disputing irrational belief (D). Pada tahap ini konselor memperdebatkan keyakinan yang menyebabkan gangguan yang dipercaya oleh klien, yaitu dengan cara memberikan bantahan-bantahan atas keyakinan konseli yang keliru. (6) Tahap keenam: Effective New philosophy of life (E). Pada tahap ini konselor menciptakan pandangan rasional efektif dan baru yang diikuti oleh perubahan emosi dan perilaku. (7) Tahap ketujuh: Further action (F). Di tahap ini konselor memberikan tantangan kepada konseli untuk menginternalisasi pengetahuan dan pemahaman yang sudah dimilikinya dalam sikap dan perilaku yang sesuai [Alawiyah \(2020\)](#).

Setelah dilakukan konseling model REBT dalam mengentaskan perilaku afeksi overpersonal berbasis curahan kasih sayang maka selanjutnya dilaksanakan post test. Adapun populasi dalam penelitian ini adalah semua peserta didik broken home di SMP Muhammadiyah 6 Padang sebanyak 35, dan sampelnya adalah peserta didik broken home yang mengalami perilaku afeksi overpersonal banyak 5 orang peserta didik. Pengambilan sampel dilakukan secara purposive sampling. Kelima peserta didik tersebut setuju dan bersedia untuk konseling dengan peneliti. Penelitian ini dilakukan pada bulan April sampai Juni 2023 (Semester Genap 2022-2023). Alat pengumpul data yang digunakan kuesioner tentang perilaku afeksi overpersonal. Instrumen ini dikembangkan sendiri oleh peneliti dan dijudge oleh 3 orang dosen BK Universitas PGRI Sumatera Barat, dan setelah dijudge hasilnya semua item diterima. Analisis data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan persentase dan analisis secara naratif.

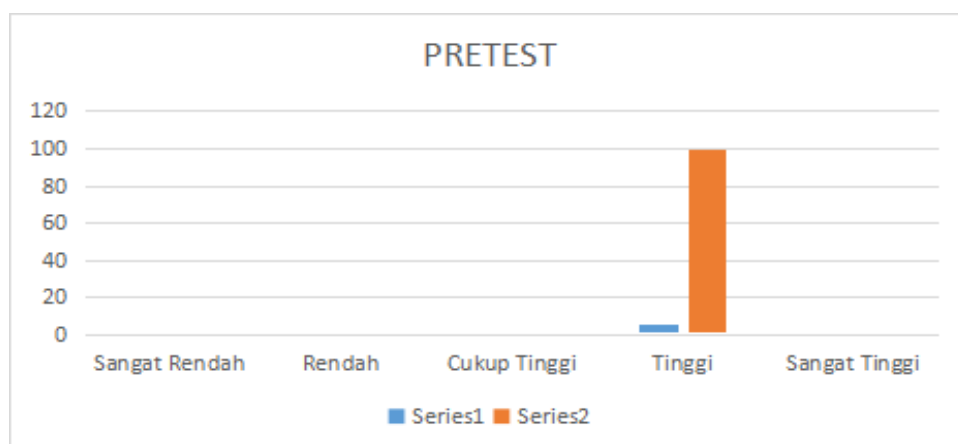
Hasil dan Pembahasan

Analisis hasil penelitian mengenai penerapan model konseling REBT dengan menggunakan dalam mengentaskan afeksi overpersonal berbasis curahan kasih sayang pada anak broken home sebelum mendapatkan layanan konseling (pre-test) dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Tingkat Afeksi Overpersonal Peserta Didik Broken Home Sebelum Mendapatkan Layanan Konseling Model REBT (Pre-test) Berbasis Curahan Kasih Sayang

Klasifikasi	Kategori	F	%
242-287	Sangat Tinggi	0	0,00
196-241	Tinggi	5	100,00
150-195	Cukup Tinggi	0	0,00
104-149	Rendah	0	0,00
58-103	Sangat Rendah	0	0,00
		5	100

Sampel sebanyak 5 orang peserta didik memiliki tingkat afeksi overpersonal pada kategori tinggi yaitu 100%. Untuk lebih memahami skor tingkat afeksi overpersonal peserta didik sebelum diberikan konseling model REBT, dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 2. Diagram Tingkat Afeksi Overpersonal Peserta Didik Broken Home Sebelum Mendapatkan Layanan Konseling Model REBT (Pre-test) Berbasis Curahan Kasih Sayang.

Berdasarkan Gambar 2, terlihat bahwa peserta didik pada pretest yang berjumlah 5 orang memiliki tingkat afeksi overpersonal pada kategori tinggi sebanyak 100% sebelum diberikan model konseling REBT berbasis curahan kasih sayang. Berdasarkan hasil pengolahan data yang dilakukan dapat diungkapkan bahwa afeksi overpersonal peserta didik yang mengalami broken home sebelum

diberikan layanan model konseling REBT berbasis curahan kasih sayang berada pada kategori tinggi dengan persentase 100%. Kondisi ini kemungkinan terjadi karena eksperimen yang peneliti lakukan terdiri dari satu kelompok. Menurut (Triaswati 2019) afeksi overpersonal ini terjadi karena kurang cocok dalam keluarga walaupun dalam satu kelompok yang sama seperti orang tua dan anak. Sedangkan menurut Schutz, 1993 (Robi, 2013) faktor penyebab afeksi overpersonal ini adalah jika individu tidak terpenuhi kebutuhan awalnya mereka akan mengembangkan mekanisme pertahanan ego (defence mechanism) yang akan mewarnai tingkah lakunya dalam berhubungan dengan pihak lain. Kebutuhan afeksi overpersonal memungkinkan individu-individu dengan tipe ini memiliki kecemasan atau pikiran-pikiran irasional yang menyatakan bahwa ia tidak bisa dicintai oleh orang penting dalam hidupnya. Oleh karena itu (Robi, 2013) menyatakan penyebab afeksi overpersonal ini adalah kalau kecemasan dan pikiran irasional yang tersebut di atas terus berlanjut. Oleh sebab itu, untuk mengubah kekhawatiran tersebut pihak yang bersangkutan akan menginginkan hubungan emosi yang lebih intim dengan orang lain. Hubungan orang tua dan anak yang ideal akan mengurangi kecemasan ini.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa faktor munculnya afeksi overpersonal yang paling utama yaitu lingkungan keluarga terutama orang tua. Bagaimana hubungan orang tua yaitu ayah dan ibu dapat menyebabkan timbulnya kecemasan-kecemasan emosi dan pikiran-pikiran irasional bagi sang anak tentang dimana anak berfikir dan merasa tidak bisa dicintai dan diperhitungkan eksistensinya dalam hidup ini. Jika individu ini kurang mendapatkan pemenuhan kebutuhan cinta, kasih sayang serta penerimaan dari lingkungan pendidikan pertama sang anak akan memenuhi kebutuhan afeksinya dari orang di luar keluarganya. Oleh karena itu orang tua diharapkan sekali dapat memenuhi kebutuhan afeksi anak walaupun orang tua tersebut sudah bercerai. Banyak cara yang bisa dilakukan orang tua untuk memenuhi kebutuhan afeksi tersebut agar anak tidak menunjukkan perilaku afeksi overpersonal yaitu dengan memberikan kasih sayang yang tulus, tanpa syarat kepada anak, memberikan perhatian, memberikan penghargaan, memberikan rasa dianggap, dimiliki, memberikan belaian, sentuhan dan bahkan hadiah juga bisa diberikan sesuai dengan perkembangannya. Yang penting kebutuhan psikologis anak terpenuhi.

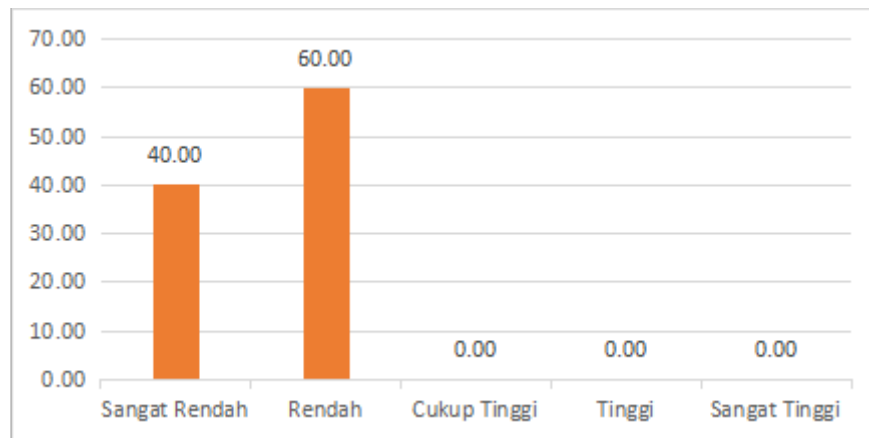
Ada beberapa aspek kebutuhan afeksi seperti yang dikemukakan oleh Sobur 1991 (Nirwana, 2015) yaitu meliputi curahan kasih sayang, penghargaan dan hubungan dengan hormat antara orang tua dan anak. Sejalan dengan pendapat di atas Hurlock (2011) menyatakan bahwa aspek-aspek afeksi bisa berbentuk perhatian orang lain, terutama perhatian orang tua kepada anaknya. Pemberian reinforcement serta perlakuan hangat, mesra dari orang tua merupakan ungkapan kasih sayang yang bisa terwujud dalam bentuk fisik dan komunikasi seperti pujian, belaian dan pemberian hadiah. Kesimpulan yang dapat diambil dari penjelasan di atas yaitu kebutuhan afeksi itu meliputi rasa cinta, rasa kasih sayang, rasa disetujui, rasa dianggap oleh orang lain diperlukan bagi anak dan harus dipenuhi.

Selanjutnya analisis data afeksi overpersonal peserta didik broken home setelah mendapatkan layanan model konseling REBT berbasis curahan kasih sayang. Berdasarkan data yang diperoleh dari afeksi overpersonal pada peserta didik broken home setelah mendapatkan layanan model konseling REBT berbasis curahan kasih sayang, dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Tingkat Afeksi Overpersonal Peserta Didik Broken Home Setelah Mendapatkan Layanan Model Konseling REBT (Post-test) Berbasis Curahan Kasih Sayang.

Klasifikasi	Kategori	F	%
47-55	Sangat Tinggi	0	0,00
38-46	Tinggi	0	0,00
29-37	Cukup Tinggi	0	0,00
20-28	Rendah	3	60,00
11--19	Sangat Rendah	2	40,00
		5	100

Berdasarkan pada Tabel 2, terbukti bahwa dari 5 orang peserta didik broken home, 3 orang memiliki tingkat afeksi overpersonal pada kategori rendah dengan persentase sebesar (60%) sedangkan 2 orang berada pada kategori sangat rendah dengan persentase (40%) dan tidak terdapat peserta didik yang berada pada kategori sangat tinggi, tinggi, dan cukup tinggi. Untuk lebih jelas skor tingkat afeksi overpersonal peserta didik broken home setelah diberikan layanan model konseling REBT berbasis curahan kasih sayang dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 3. Gambaran Tingkat Afeksi Overpersonal Peserta Didik Broken Home Berbasis Curahan Kasih Sayang.

Gambaran Penerapan Konseling Individual Berbasis Pendekatan REBT

Mengacu pada tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui apakah konseling model REBT dapat diterapkan dalam mengentaskan afeksi overpersonal berbasis curahan kasih sayang pada peserta didik broken home. Untuk mengentaskan afeksi overpersonal peserta didik yang mengalami broken home, maka dilakukan konseling model REBT dan hasilnya akan dipaparkan. Paparan yang dimaksud adalah mengenai gambaran afeksi overpersonal pada kondisi awal sebelum dan setelah diberikan konseling model REBT dalam mengentaskan perilaku afeksi overpersonal berbasis curahan kasih sayang. Hal tersebut secara rinci dapat dijelaskan pada tabel 3

Tabel 3. Hasil Persentase Penerapan Sebelum dan Sesudah Konseling Model REBT dalam Mengentaskan Afeksi Overpersonal Berbasis Curahan Kasih Sayang pada Peserta Didik *Broken Home*

No	Interval	Kriteria	Pretest		Posttest	
			F	%	F	%
1	47-55	ST	0	0,00	0	0,00
2	38-46	T	5	100,00	0	0,00
3	29-37	CT	0	0,00	0	0,00
4	20-28	R	0	0,00	2	40,00
5	11--19	SR	0	0,00	3	60,00
Jumlah			5	100,00	5	100,00

Dari Gambar 2 dan 3 terlihat bahwa 3 orang peserta didik broken home pada post-test memiliki tingkat afeksi overpersonal berbasis curahan kasih sayang berada pada kategori rendah sebanyak 60% dan 2 orang peserta didik broken home berada pada kategori sangat rendah sebanyak 40% setelah diberikan model konseling REBT dalam mengentaskan perilaku afeksi overpersonal berbasis curahan kasih sayang.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa afeksi overpersonal peserta didik broken home setelah diberikan konseling model REBT berbasis curahan kasih sayang yaitu berada pada kategori

rendah dengan persentase 60% dan 40% lagi pada kategori sangat rendah. Artinya afeksi overpersonal peserta didik yang mengalami broken home sudah berkurang, dapat disimpulkan bahwa adanya penurunan afeksi overpersonal peserta didik yang mengalami broken home setelah diberikan konseling model REBT dalam mengentaskan perilaku afeksi berbasis curahan kasih sayang. Pendekatan REBT dapat dimanfaatkan dalam membantu peserta didik mengatasi perilaku overpersonal sebagaimana hasil penelitian lainnya yang juga menyatakan bahwa pendekatan REBT dapat membantu dalam mengatasi perilaku konseli yang irasional (Wardani, S. Y., & Trisnani, R. P. (2022). Sebagaimana hasil penelitian yang dilakukan oleh Wardani & Trisnani (2022) menyatakan bahwa layanan konseling efektif untuk terapi perilaku emosi rasional untuk mengurangi gangguan kepribadian.

Menurut beberapa hasil penelitian konseling model REBT selain dapat membantu mengatasi perilaku afeksi overpersonal juga dapat memberikan efek dan dampak positif pada konseli sehingga lebih efektif dalam berinteraksi dengan lingkungan seperti mengatasi kecemasan, peningkatan motivasi, kecemasan sosial, self awareness yang pada prinsipnya mewujudkan mental yang sehat. (Ali Habsy, 2022; Anikoh & Nurjannah, 2022; Apriyanto et al., 2022; Burhanuddin & Hadis, 2023; Ilyas & Djanah, 2022; Melati et al., 2022). Adapun proses yang dilakukan Guru BK/ Konselor meliputi merefleksikan masalah, memberikan motivasi, memberikan nasihat dan mengamati kegiatan klien, klien mulai membuka diri terhadap lingkungan sekitarnya dengan berkomunikasi secara bertahap dengan orang lain sebagaimana hasil penelitian yang telah dilakukan oleh (Anikoh & Nurjannah, 2022).

Konseling model REBT dapat diterapkan dalam mengentaskan permasalahan afeksi overpersonal berbasis curahan kasih sayang bagi peserta didik broken home. Kenapa demikian ? karena konseling model REBT menurut Yanti dan Saputra (2018) merupakan pandangan tentang manusia, dimana individu memiliki tendensi untuk berpikir irrasional yang salah satunya didapat melalui lingkungan termasuk lingkungan keluarga. Dengan kata lain dapat diambil kesimpulan bahwa konseling model REBT ini adalah model konseling yang berfokus kepada kognitif, emosi dan tingkah laku untuk merubah keyakinan non-ilmiah (irrasional) konseli menjadi keyakinan ilmiah (rasional) (Habsy, B. A. (2018). Hal senada juga dikemukakan oleh (Paturrochmah, H. (2020). Konseling model Rasional Emotif Behavior Therapy (REBT) dapat menumbuhkan sikap mental positif. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa konseling model REBT perlu diterapkan oleh Guru BK untuk mengentaskan perilaku afeksi berbasis kasih sayang pada peserta didik lebih lagi bagi peserta didik broken home agar perkembangan mental positif tercipta dengan baik dan pemikiran irrasionalnya berubah menjadi rasional..

Setiap orang, termasuk anak-anak sudah seharusnya menerima pemenuhan kebutuhan afeksi, tidak terkecuali dengan anak-anak yang tidak tinggal bersama dengan orang tua yang utuh (Lestari, P., & Pratiwi, P. H. (2018). Kebutuhan afeksi yaitu kebutuhan untuk dicintai dan disukai dengan mengembangkan hubungan emosi terhadap orang lain yang di dalamnya terdapat perhatian, rasa hormat, tanggung jawab dan pemahaman (Badjarad, R. S. (2021). Dalam pandangan behaviorial, kepribadian manusia itu pada hakikatnya adalah perilaku. Perilaku dibentuk berdasarkan hasil dari segenap pengalamannya berupa interaksi. Individu dengan lingkungan sekitarnya terutama keluarga. Kepribadian seseorang merupakan cerminan dari pengalaman, yaitu situasi atau stimulus yang diterimanya. Untuk itu memahami kepribadian individu tidak lain adalah perilakunya yang tampak. (Latipun, 2003:85). Dari penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa perilaku merupakan bagian dari kepribadian manusia yang terbentuk oleh pengalaman dalam berinteraksi dengan lingkungan terutama lingkungan keluarga.

Hasil penelitian Framanta, G. M. (2020) membuktikan bahwa lingkungan keluarga berpengaruh terhadap kepribadian anak. Dalam pandangan behaviorisme perilaku bermasalah dimaknai sebagai perilaku atau kebiasaan-kebiasaan negatif atau perilaku yang tidak tepat, yaitu perilaku yang tidak sesuai dengan yang diharapkan. Perilaku salah satu terbentuk melalui proses interaksi dengan lingkungannya baik lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Artinya bahwa perilaku individu itu meskipun secara sosial adalah tidak tepat, namun dalam beberapa saat memperoleh ganjaran dari

pihak tertentu. Cara yang demikian akhirnya membuat perilaku yang tidak diharapkan secara sosial atau perilaku destruktif berkembang di kelas (Latipun, 2003: 89).

Perilaku bermasalah dalam pandangan behaviorisme adalah perilaku yang tidak sesuai dengan yang diharapkan atau tidak sesuai dengan norma yang ada sebagaimana yang dikemukakan (Kumalasari, D. (2017). Perilaku bermasalah ini merupakan kebiasaan-kebiasaan negatif yang juga terbentuk dari hasil interaksi dengan lingkungan baik lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. (Haslindah, H., Passalowong, A. J. A., & Passalowong, J. (2021). Para Guru BK/Konselor perlu memberikan pelayanan sesuai dengan kebutuhan sasaran layanan, dalam hal ini Guru BK/Konselor perlu memiliki keterampilan sebagaimana yang dinyatakan Japar (2021) bahwa pelaksanaan pelayanan konseling yang profesional merupakan kunci dari kesuksesan dalam program bantuan terhadap konseli. Selanjutnya dinyatakan bahwa diperlukan penerapan berbagai model dan pendekatan yang sesuai dengan kebutuhan konseli, karena itu merupakan keniscayaan. Untuk itu peningkatan kinerja konselor perlu ditingkatkan melalui kegiatan pelatihan, termasuk pelatihan kinerja Guru BK/ Konselor melalui konseling model REBT untuk mengentaskan berbagai masalah yang terkait dengan kognitif, emosi dan perilaku.

Sementara menurut Fikri (2022) bahwa teknik cognitive disputation adalah salah satu teknik dari model konseling REBT dengan maksud merubah pemikiran irasional konseli menjadi lebih rasional dengan cara mengarahkan konseli untuk mengeluarkan dan menemukan pemikiran irasionalnya lalu mematahkan pemikiran irasional tersebut dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan secara terus menerus kepada konseli. Sebelumnya Surya 2003 (Fikri, 2022) juga menyatakan dalam pelaksanaan teknik cognitive disputation ini tidak hanya mengubah pemikiran melainkan juga mengubah perilaku dari konseli (Rahmaniyah, M. (2023). Hal senda juga dikemukakan oleh (Yusuf, U., & Setianto, L. (2013). Melalui pendekatan REBT dapat mengubah pemikiran dan perilaku irrasional. Dalam pelaksanaan pelayanan konseling ada beberapa tahapan yang mesti dilakukan oleh konselor.

Ada 6 tahapan yang dapat digunakan dalam melaksanakan model konseling REBT dalam mengentaskan perilaku afeksi overpersonal berbasis curahan kasih sayang pada peserta didik broken home yang dilaksanakanyaitu: a) Bekerja sama dengan konseli; b) Melakukan asesmen terhadap masalah, orang dan situasi; c) Mempersiapkan konseli untuk terapi; d) Mengimplementasikan program penanganan; e) Mengevaluasi kemajuan; f) Mempersiapkan konseli untuk mengakhiri konseling. (Paturrochmah, H. (2020). Sebagaimana yang dikemukakan Ilham, L., & Farid, A. (2019). bahwa : Fokus penelitian REBT sebagai pendekatan yang bersifat penyembuhan dalam rangka membantu individu mengelola emosi dan perilaku irrasional. Dalam penerapan teknik terdapat 6 tahapan yang mesti dilakukan oleh konselor atau terapis dalam rangka membantu konseli. di antaranya latihan mengaktifkan pengalaman (Activating Event), latihan mengenali pemikiran dan keyakinan irrasional (belief), latihan mengenali konsekuensi pemikiran dan keyakinan irasional (Consecuency), latihan menghapus atau mendapatkan keyakinan irasional (Disputing irasional Believe), latihan mengembangkan filosofi hidup (Efective Phylosophy of life), latihan mengenali perasaan baru (New Feeling). Sebagaimana (Aini, 2023) menyatakan bahwa Implementasi teori REBT dapat mewujudkan individu memiliki kepribadian sehat dan matang dan dapat membangun dan memperkuat dan menumbuhkan sikap mental positif pada individu, sehingga afeksi overpersonal peserta didik broken home dapat diminimalisir.

Selain konselor, orang tua ikut berperan dalam membantu kesehatan psikologis anak, khususnya anak dengan latar belakang keluarga broken home sebagaimana yang dikemukakan (Adristi, S. P. (2021). Hal senada juga dikemukakan (Ariyanto, K. (2023). yang menunjukkan bahwa masalah perilaku anak berasal dari keluarga broken home, baik perilaku baik maupun perilaku buruk karena kondisi dan keadaan keluarga dapat mempengaruhi perkembangan anak dan pola perilakunya. Temuan ini juga diperkuat oleh (Putri & Priyatmono, 2023) dan (Ariyanto, 2023) yang menyatakan bahwa anak berlatarbelakang broken home akan mengalami dua kondisi yang berbeda dimana anak introvert akan cenderung menyendiri, tidak percaya diri, tidak suka dengan keramaian sebaliknya kondisi kedua anak yang ekstrovert tidak suka menyendiri, sering memberontak dan menampilkan perilaku agresif. Lebih ekstrimnya lagi kondisi keluarga broken home akan memicu timbulnya

pengalaman traumatis pada anak (Agustina et al., 2023). Menyikapi temuan tersebut perlu kiranya konselor membantu tumbuh kembang anak melalui pelayanan yang maksimal untuk mengatasi perilaku yang tidak diharapkan khususnya perilaku afeksi overpersonal yang akan menjadi hambatan dalam tumbuh kembang anak.

Dari hasil temuan tersebut di atas, perlu kiranya konselor dan orang tua berkolaborasi mengawal peserta didik dalam kondisi keluarga broken home dalam hal memberikan pelayanan konseling yang bersifat preventif. Dengan demikian setelah diberikannya konseling model REBT dalam mengentaskan perilaku afeksi overpersonal berbasis curahan kasih sayang pada peserta didik broken home dengan menggunakan formula ABCDEF tersebut maka sebagian besar afeksi overpersonal peserta didik broken home sudah menurun dibandingkan dengan sebelum diberikannya layanan konseling model REBT, ini membuktikan bahwa konseling model REBT dapat mengentaskan afeksi overpersonal berbasis curahan kasih sayang pada peserta didik broken home. Dengan demikian sudah seharusnya Guru BK juga dapat memberikan konseling model REBT dalam mengentaskan perilaku over personal berbasis curahan kasih sayang kepada peserta didik lainnya.

Simpulan

Berdasarkan analisis data dan pembahasan hasil penelitian yang berjudul: Penerapan Konseling Model Rational Emotive Behavior Therapy (REBT) dalam Mengentaskan Afeksi Overpersonal Berbasis Curahan Kasih Sayang pada Peserta Didik Broken Home di SMP Muhammadiyah 6 Padang, dapat disimpulkan sebagai berikut : Gambaran afeksi overpersonal peserta didik broken home sebelum diberikan konseling model REBT berbasis curahan kasih sayang pada peserta didik broken home berada pada kategori tinggi dengan persentase 100%. Sementara gambaran afeksi overpersonal peserta didik setelah diberikan konseling model REBT berbasis curahan kasih sayang pada peserta didik broken home berada pada kategori rendah dengan persentase 60% dan kategori sangat rendah dengan persentase 40%. Dengan demikian, adanya penurunan afeksi overpersonal peserta didik broken home dengan diberikannya layanan konseling model REBT berbasis curahan kasih sayang. Oleh karena adanya penurunan persentase sebelum dan setelah diberikan layanan konseling model REBT dalam mengentaskan perilaku overpersonal peserta didik broken home maka model ini baik untuk diterapkan para-Guru BK/Konselor di sekolah

Referensi

- Achmad Ali Fikri, Syamsul Arifin, M. F. F. (2022). Rational Emotive Behavior Therapy dengan Teknik Cognitive Disputation dalam Menumbuhkan Sikap Penerimaan Diri Seorang Remaja di Desa Lampah Kedamean Gresik. *Jurnal Islamica*, 2(8).
- Adristi, S. P. (2021). Peran Orang Tua pada Anak dari Latar Belakang Keluarga Broken Home. *Lifelong Education Journal*, 1(2), 131-138. (n.d.).
- Agustina, A., Dwi Oktavia, N., Miranti, A., Juniarti, A., & Akbar, I. (2023). Hubungan Anak Broken Home Terhadap Post Traumatic Growth. *Proceeding Conference on Psychology and Behavioral Sciences*, 2(1), 53-61. <http://proceedings.dokicti.org/index.php/CPBS/index>
- Aini, I. N. & A. (2023). Kelekatan terhadap Orang Tua (Ayah-Ibu) pada Remaja Korban Broken Home. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(2), 13259-13266.
- Alang, H. S. (n.d.). Proses Pelaksanaan Terapi Rasional Emotif. *Jurnal Bimbingan dan Penyuluhan Islam*, 6(2).
- Alawiyah, S., Rahman, I. K., & Handrianto, B. (2020). Meningkatkan Kesadaran Menutup Aurat Melalui Pendekatan Konseling REBT Islami. *Atthulab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal*, 5(2), 225-239. <https://doi.org/10.15575/ath.v5i2.9532>
- All Habsy, B. (2022). Konseling Rasional Emotif Perilaku untuk Menurunkan Kecemasan dalam Memilih Jurusan di Perguruan Tinggi pada Siswa SMA, Efektifkah? *Perspektif Ilmu Pendidikan*, 36(1), 19-25. <https://doi.org/10.21009/pip.361.3>

- Anikoh, I., & Nurjannah, N. (2022). Pelaksanaan Terapi Rasional Emotif dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial pada Remaja Akhir [The Implementation of Emotional Rational Therapy in Increasing Social Skills in Adolescents]. *Journal of Contemporary Islamic Counselling*, 2(1), 13–22. <https://doi.org/10.59027/jcic.v2i1.129>
- Apriyanto, T. D., Fanisa, N., & Dwi Rahayu, E. (2022). Efektivitas Konseling Rasional Emotive Behavior Therapy (REBT) Untuk Meningkatkan Kesehatan Mental Mahasiswa. *Jurnal Paedagogy*, 9(4), 734. <https://doi.org/10.33394/jp.v9i4.5759>
- Ariyanto, K. (2023). Dampak Keluarga Broken Home Terhadap Anak. *Metta: Jurnal Ilmu Multidisiplin*, 3(1), 15–23. (n.d.).
- Ariyanto, K. (2023). Dampak Keluarga Broken Home Terhadap Anak. *Metta: Jurnal Ilmu Multidisiplin*, 3(1), 15–23.
- Badjarad, R. S. (2021). Konseling untuk Mengatasi Permasalahan Afeksi Antara Anak Keterbatasan Intelektual dengan Significant Others. *Nosipakabelo: Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, 2(1), 26–32. (n.d.).
- Burhanuddin, B., & Hadis, A. (2023). Penerapan Konseling Rasional Emotif terhadap Peningkatan Motivasi Belajar Siswa dalam Mengikuti Pelajaran Matematika di SMK Negeri 4 Gowa. *Jurnal Edukasi dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 67–74. <https://doi.org/10.35914/jepkm.v1i2.11>
- Fatah, Abdul. (2016). *Interpersonal Need dalam Komunikasi Kelompok Kecil antara Pengurus dan Mu'alaf*. Skripsi. Tidak Diterbitkan Fakultas Ilmu Dakwah UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta
- Framanta, G. M. (2020). Pengaruh Lingkungan Keluarga terhadap Kepribadian Anak. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 2(1), 126–129. (n.d.).
- Feist, J., & Feist, G. J. (2017). *Teori kepribadian Buku 1 & 2 Theories of Personality*. Jakarta: Penerbit Salemba Humanika
- Habsy, B. A. (2018). Konseling Rasional Emotif Perilaku: Sebuah Tinjauan Filosofis. *Indonesian Journal of Educational Counseling*, 2(1), 13–30. (n.d.).
- Haslindah, H., Passalowong, A. J. A., & Passalowong, J. (2021). Pendekatan Konseling Behavioral dalam Penanganan Remaja Bermasalah. *Jurnal Bimbingan Konseling dan Psikologi*, 1(2), 77–86. (n.d.).
- Hurlock, E. B. (2011). *Psikologi Perkembangan : Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Erlangga.
- Ilham, L., & Farid, A. (2019). Teori Klasik Dan Kontemporer: Dari Rational Emotive Behavioral Therapy (REBT) Hingga Cognitive Restructuring (CR). *MISYKAT: Jurnal Ilmu-ilmu Al-Quran, Hadist, Syari'ah dan Tarbiyah*, 4(2), 151–166. (n.d.).
- Ilyas, J. M., & Djanah, M. (2022). Keefektifitas Konseling Rasional Emotif Berperilaku untuk Meningkatkan Self-Awareness Siswa SMK. 05(02), 41–51.
- Japar, M., Kurniati, A., & Lianasari, D. (2021). Pelatihan Konseling REBT Bagi Guru Bimbingan dan Konseling SMA Kota Magelang Untuk Meningkatkan Kinerja Pelayanan Konseling. *CARADDE: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(3), 397–404. (n.d.).
- Kumalasari, D. (2017). Konsep Behavioral Therapy dalam Meningkatkan Rasa Percaya Diri pada Siswa Terisolir. *Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam*, 14(1), 15–24. (n.d.).
- Latipun, (2003). *Psikologi Konseling*, Malang: UMM Press.
- Lestari, P., & Pratiwi, P. H. (2018). Perubahan Dalam Struktur Keluarga. *DIMENSIA: Jurnal Kajian Sosiologi*, 7(1). (n.d.).
- Melati, A. D., Fatimah, S., & Manuardi, A. R. (2022). Rational Emotive Behavior Therapy dalam Menangani Kecemasan Sosial Korban Bullying. *FOKUS (Kajian Bimbingan & Konseling Dalam Pendidikan)*, 5(3), 200. <https://doi.org/10.22460/fokus.v5i3.8642>
- Mukarom, Z. (2020). *Teori-teori Komunikasi*. Bandung: Jurusan Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Munthe, Imya Sinsi dan Santoso Raharjo. (2018). Pemenuhan Kebutuhan Afeksi pada Anak (Peningkatan Kemandirian dan Kepercayaan Diri di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak - LKSA). *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial* 1(2), 119–123
- Nirwana, A. (2015). Hubungan Antara Pemenuhan Kebutuhan Afeksi dengan Kecenderungan Depresi

- pada Remaja Putri Pondok Pesantren. In Thesis (p. 200).
- Paturrochmah, H. (2020). Rasional Emotif Behavior Therapy (REBT) Islam dalam Menumbuhkan Sikap Mental Positif. *Konseling Edukasi: Journal of Guidance and Counseling*, 4(2), 200-217. (n.d.).
- Putri, H. D. H., & Priyatmono, B. (2023). Analisis Kondisi Psikologis Anak Broken Home Dalam Proses Reintegrasi Pada Balai Pemasarakatan Kelas I Jakarta Pusat. *Innovative: Journal Of Social Science ...*, 3, 5189-5198. <http://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/5466>
- Raharjo, I. S. M. & S. T. (2018). Pemenuhan Kebutuhan Afeksi pada Anak (Peningkatan Kemandirian dan Kepercayaan Diri di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak-LKSA). 1, 119-123.
- Rahmaniyah, M. (2023). Penerapan Teknik Cognitive Disputation untuk Meningkatkan Self Esteem pada Siswa Kelas XI di MAN 1 Soppeng. (n.d.).
- Robi. (2013). Skripsi: Korelasi Antara Pemenuhan Kebutuhan Afeksi dengan Perilaku Prosocial pada Remaja di Panti Asuhan Sunan Ampel Malang. UIN Malang.
- Sugiyono. (2013). Metode Penelitian Bisnis (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Alfabeta.
- Sukmadinata, N. S. (2009). Metode Penelitian Pendidikan. Remaja Rosdakarya.
- Sulistiawati, Y., Amalia, R. & Rahma, A. (2021). Hubungan Kebutuhan Afeksi terhadap Perilaku Cyberbullying pada Mahasiswa. *Prosiding Seminar Nasional dan Call Paper Mahasiswa*.
- Triaswati. (2019). Skripsi: Pola Komunikasi Anak Santri di Pesantren Kilat Mesjid Baabussalam Taman Cibaduyut Indah.
- Tyas, P. H. P. (2015). Pendekatan Naratif dalam Konseling Rational Emotive Behavior Therapy (REBT) untuk Mengelola Emosi. *Jurnal Fokus Konseling*, 1(2).
- Wardani, S. Y., & Trisnani, R. P. (2022). Efektivitas Konseling Rational Emotive Behavior Therapy (REBT) untuk Mereduksi Narcissistic Personality Disorder. *Indonesian Journal of Educational Counseling*, 6(2), 96-102. (n.d.).
- Wardani, S. Y., & Trisnani, R. P. (2022). Efektivitas Konseling Rational Emotive Behavior Therapy (REBT) untuk Mereduksi Narcissistic Personality Disorder. *Indonesian Journal of Educational Counseling*, 6(2), 96-102. <https://doi.org/10.30653/001.202262.193>
- Yanti, L. M., & Saputra, S. M. (2018). Penerapan Pendekatan REBT (Rasional Emotive Behavior Therapy) untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *FOKUS (Kajian Bimbingan & Konseling dalam Pendidikan)*, 1(6), 247. <https://doi.org/10.22460/fokus.v1i6.4171>
- Yusuf, U., & Setianto, L. (2013). Efektivitas Cognitive Behavior Therapy terhadap Penurunan Derajat Stres. *MIMBAR: Jurnal Sosial dan Pembangunan*, 29(2), 175-186. (n.d.).